

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah wirausahawan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara – negara maju. Jumlah wirausaha di Indonesia baru mencapai 3,1% dari total jumlah masyarakat produktif, sedangkan negara – negara maju bisa mencapai 14%, sebut Danang Girindrawardana selaku Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Indonesia (CNN Indonesia, 2018).

Berdasarkan data niat berwirausaha, pada 2018, di Indonesia, terdapat 21.17% orang dengan umur 18-64 tahun, yang memiliki niat berwirausaha dalam 3 tahun kedepan. Di sisi lain, niat berwirausaha pada negara di sekitar Indonesia, seperti Thailand, tahun 2018, sebesar 31.51%, sedangkan rata – rata niat wirausaha di wilayah Asia dan Oseania, berada pada angka 33.70% (Global Entrepreneurship Monitor, 2020). Survey yang dilakukan *Global Entrepreneurship Monitor* ditujukan untuk melakukan *profiling* terhadap kewirausahaan di Indonesia. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa niat wirausaha di Indonesia masih tertinggal dari wilayah di sekitarnya.

Ketertinggalan jumlah wirausahawan ini dapat diatasi dengan mendorong masyarakat untuk giat berwirausaha, tak terkecuali mahasiswa. Mengingat mahasiswa sejatinya telah dididik untuk berpikir secara inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat. Penyelesaian masalah yang mahasiswa buat, dapat dijadikan peluang untuk membuka lapangan kerja baru dengan berwirausaha.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat adanya peningkatan jumlah pengangguran, pada Agustus 2018 jumlah pengangguran sebesar 7 juta orang, dan meningkat sebesar 50.000 orang menjadi 7,05 juta orang pada Agustus 2019. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2019 menurun menjadi 5,28% dari tahun sebelumnya sebesar 5,34%. TPT merupakan perbandingan antara jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. TPT yang tinggi mengindikasikan banyaknya angkatan kerja yang tidak terserap di pasar kerja (Badan Pusat Statistik, 2019). Lulusan Universitas memiliki nilai prosentase TPT sebesar 5,67% dari total jumlah TPT pada Agustus 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Data menunjukkan pengangguran terdidik di Indonesia lebih besar dari negara tetangga, contohnya saja seperti Singapura, yang jumlah pengangguran secara keseluruhan 3.1%, dan Malaysia di angka 3.3%% pada 2019. Jumlah pengangguran terdidik di Singapura sebesar 4% pada 2017 (The World Bank, 2019). Pengangguran terdidik yang ada di Indonesia ini, merupakan lulusan dari Universitas, yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi pengangguran, sayangnya, justru menambah jumlah pengangguran itu sendiri.

Semakin banyak usaha baru dan kecil, dibanding yang besar, yang justru banyak menyediakan lapangan kerja baru. Kewirausahaan merupakan kegiatan yang dapat mendorong aktivitas ekonomi dan memiliki dampak positif terhadap perekonomian suatu negara. Sebagai contoh, di Belanda, antara tahun 1994-1998, 8% dari usaha baru yang bertumbuh cepat, menyumbang 60% dari

pertumbuhan lapangan pekerjaan yang ada (European Comission, 2003). Wirausaha merupakan langkah yang masuk akal dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia mengingat berwirausaha berpotensi membuka lapangan kerja baru bagi orang lain. Wilayah yang memiliki peningkatan dalam kegiatan wirausaha, menunjukkan kecenderungan penurunan terhadap tingkat pengangguran (Liñán, Rodríguez-Cohard, & Rueda-Cantuche, Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels : A Role for Education, 2011). Mengetahui hal ini, para mahasiswa dapat membuka usaha kecil dan dapat membantu membuka lapangan kerja baru.

Mahasiswa sejatinya merupakan individu yang potensial untuk menjadi wirausahawan. Lulusan Perguruan Tinggi (PT) saat ini sebenarnya telah didorong untuk menjadi lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja melalui kewirausahaan untuk mengatasi pengangguran terstruktur, sebagaimana yang disampaikan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, Mohammad Nasir (Koran Jakarta, 2018).

Menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif jalan keluar untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang dapat memulai dan merintis usahanya sendiri (Azwar, 2013). Dengan berwirausaha, seseorang dapat membuka lapangan pekerjaan seluas – luasnya, sehingga kesempatan bekerja meningkat. Dengan adanya pengusaha muda ini, dapat mengurangi tingkat pengangguran dan mengatasi

masalah kemiskinan dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi (Suartha & Suprpti, 2016).

Berbagai usaha dilakukan oleh universitas di Indonesia dalam menanamkan jiwa dan semangat kewirausahaan. Salah satunya adalah dengan mendirikan pusat kewirausahaan kampus, seperti BSI *Entrepreneurship Center* yang berada di BSI, Pusat Inkubator Bisnis ITB, Koperasi Kesejahteraan Mahasiswa ITB, *Community Business and Entrepreneurship Development* di STMB Telkom, *Community Entrepreneur Program* (CEP) di UGM, *Center for Entrepreneurship Development and Studies* di UI, serta berbagai macam pusat kewirausahaan kampus lainnya. Banyak kegiatan yang dilaksanakan di pusat kewirausahaan kampus seperti seminar, *talk show*, *short course*, *workshop*, lokakarya, kerjasama, praktek usaha, *entrepreneurship expo*, dan lain-lain (Kementrian Riset dan Teknologi / Badan Riset Nasional, 2012).

Selain dengan didirikannya pusat kewirausahaan kampus, program yang diadakan untuk mendukung tumbuhnya jiwa kewirausahaan pada mahasiswa adalah dengan diadakannya Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), yang mana merupakan salah satu program Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang ditujukan kepada seluruh perguruan tinggi dan beberapa perguruan tinggi swasta yang telah diseleksi. Adapun tujuan diadakannya PMW adalah sebagai berikut : Pertama, untuk menumbuhkembangkan wirausaha – wirausaha baru yang berpendidikan tinggi dan memiliki pola pikir pencipta lapangan kerja; Kedua, adalah mendorong terbentuknya model pendidikan atau pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi; Ketiga, untuk mendorong

pertumbuhan dan perkembangan kelembagaan pengelola program kewirausahaan di perguruan tinggi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri yang ada di Jawa Timur, Universitas Airlangga juga memiliki program – program yang ditujukan untuk meningkatkan niat mahasiswa untuk berwirausaha, melalui PPKK (Pusat Pengembangan Karir & Kewirausahaan). Salah satu program yang dijalankan oleh PPKK untuk meningkatkan niat berwirausaha pada mahasiswa adalah PMW (Program Mahasiswa Wirausaha). PMW bertujuan untuk dapat membekali mahasiswa dengan *mindset*, *softskill*, karakter tangguh wirausaha, sarana dan prasarana pembelajaran bagi mahasiswa, dengan harapan, setelah lulus nanti, mahasiswa memilih karir sebagai wirausahawan dibandingkan menjadi pegawai. Dalam rangka meningkatkan kegiatan berwirausaha pada mahasiswa, juga terdapat program seperti kompetisi ide bisnis, *mentoring* dan *business gathering*, serta seminar *Entrepreneur Character Building* (Amatillah, 2017).

Jumlah pendaftar program mahasiswa wirausaha di Universitas Airlangga mengalami penurunan pada tahun tertentu. Pendaftar PMW pada tahun 2012 sebesar 228, lalu menurun menjadi 86 pada tahun 2013. Pada tahun 2015, terdapat 343 pendaftar, lalu menurun pada tahun 2016 menjadi 169 pendaftar (Amatillah, 2017). Sebagai perbandingan, mahasiswa aktif Universitas Airlangga pada tahun 2018 adalah 5,437 mahasiswa pada jenjang sarjana

(Direktorat Pendidikan UNAIR, 2018). Dapat dilihat bahwa minat berwirausaha mahasiswa masih rendah.

Meskipun para lulusan perguruan tinggi diharapkan untuk bisa menjadi wirausahawan, namun, kenyatannya lulusan perguruan tinggi memiliki kecenderungan sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*) (Hendarman, 2011).

Dalam rangka mengetahui gambaran umum mengenai niat berwirausaha pada mahasiswa di Universitas Airlangga, penulis melakukan wawancara melalui panggilan telepon terhadap 3 mahasiswa Universitas Airlangga. Subjek pertama merupakan mahasiswa tingkat akhir yang berasal dari fakultas Sains dan Teknologi, jurusan matematika. Ia menyatakan bahwa meskipun ia memiliki keinginan yang cukup kuat untuk bisa memulai usaha, namun terdapat hal yang menghambatnya dalam memulai, yaitu subjek merasa belum memiliki kemampuan yang cukup untuk dapat mulai berwirausaha, serta kekurangan informasi terkait dunia wirausaha.

“ada 1 poin yang kurang gitu, kayak, mungkin dari kekonsistenan dan lain – lain, manajemen waktu, manajemen finansial, dan lain – lain, insyaAllah sudah dapat di kuliah, cuman tetep aja masih kurang (untuk memulai berwirausaha).” (wawancara 2 September 2020).

“info – infonya lah, misalnya mau bisnis apa ya, bisnis kuliner.. saya butuh info banyak dulu, kayak pasarnya tu gimana, cara manage apa, itu banyak lah faktornya, intinya ilmu pengetahuan tentang bisnis masih kurang, itu yang paling berpengaruh)” (wawancara 2 September 2020).

Subjek kedua yang penulis wawancarai dengan inisial I, merupakan mahasiswa tingkat akhir dari fakultas psikologi. Dalam wawancaranya, ia mengaku bahwa ia tertarik untuk berwirausaha, dalam berwirausaha juga, kita dapat mengetahui bagaimana proses dari awal dan belajar bagaimana usaha

tersebut dapat tetap berlangsung. Subjek juga merasa akan mendapatkan dukungan dan persetujuan dari keluarga. Namun, ia merasa bahwa kemampuannya untuk dapat memulai berwirausaha dan mempertahankannya kurang, menurutnya dalam skala 1 sampai 5, ia hanya berada pada nilai 2, ia merasa kemampuan dirinya sendiri untuk dapat memulai sebuah usaha kurang.

“kalau dari skala 1 sampai 5, jujur aja 2 sih mas.. soalnya.. soalnya.. apa ya.., tadi di awal saya sampaikan bahwa saya tertarik, tapi saya nggak punya skill disana, dan saya mengakui kemampuan diri saya, 1 sampai 5, 2.” (wawancara 2 September 2020).

Subjek ketiga yang telah diwawancarai oleh penulis, merupakan mahasiswa yang berasal dari fakultas psikologi dan dinyatakan lulus pada Juni 2020. Ia mengaku bahwa ia cukup tertarik untuk menjadi seorang wirausahawan, karena ia merasa bahwa dengan menjadi seorang wirausahawan, ia dapat mencapai kebebasan finansial, dengan berwirausaha pula, subjek merasa tidak hanya ia akan mendapatkan pemasukan dari *active income*, namun juga *passive income*. Meskipun begitu, subjek merasa ada aspek penting dalam berwirausaha yang ia rasa kurang dalam dirinya, yaitu kurangnya tekad dan konsistensi untuk berwirausaha itu sendiri. Subjek merasa kurang bisa menemukan orang lain yang satu pemikiran dan memiliki satu visi dengannya, dan kurang bisa menerima ide yang berbeda dengannya, ia akan kesulitan, dan kemampuannya kurang, itu mengapa subjek tidak menjadi wirausahawan saat ini.

“jadi walaupun usahanya bisa berganti – ganti, kadang rugi, kadang untung, tapi kalau misal kita punya tekad yang konsisten, saya sangat yakin, baik itu cepat atau lambat kita bisa berhasil untuk menjadi seorang wirausahawan, dan saya rasa, saat saya mencoba untuk menjadi wirausahawan, saya memiliki kekonsistenan yang rendah dalam hal tekad” (wawancara 2 September 2020).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa merasa tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk memulai berwirausaha, dua subjek menyebutkan pula bahwa mereka kurang konsisten untuk dapat berwirausaha, hal tersebut menghambat mereka dalam memulai berwirausaha. Proses mencari informasi dalam berwirausaha, tekad konsisten untuk menjalankan usaha, menunjukkan bahwa wirausaha penuh dengan kesulitan. Sehingga, ketika seseorang memiliki kecerdasan dalam menghadapi kesulitan tersebut, maka dapat menjadi sebuah keunggulan. Hal ini, memberikan gambaran mengenai kewirausahaan di kalangan mahasiswa secara umum di Universitas Airlangga.

Terlepas dari berbagai macam paparan diatas, terdapat pula mahasiswa yang telah terjun pada dunia wirausaha. Contohnya adalah mahasiswa S1 Fakultas Sains dan Teknologi di Universitas Airlangga bernama Muhammad Fairuzzuddin Zuhair yang meraih gelar Wisudawan Berprestasi Wirausaha pada periode wisuda September 2019. Fairuz merupakan inisiator dari berdirinya markaswalet.com, sebuah situs *website* yang membantu para petani sarang walet untuk dapat terhubung dengan eksportir sarang walet, dengan cara kerja petani dapat menawarkan hasil panennya kepada eksportir. Dengan adanya cara kerja ini, Fairuz berharap petani sarang walet bisa mendapatkan hasil panen yang lebih optimal, mengingat saluran distribusinya lebih ringkas dan rapi (Widuri, 2019). Usaha sarang walet yang dijalankan Fairuz masih memiliki peluang yang besar terutama apabila dipasarkan di Asia Timur seperti Cina, bahkan saat dilakukan wawancara, Fairuz sedang berada di Hong Kong untuk

membuka peluang ekspor sarang burung walet yang ia jalankan (Masruroh, 2019).

Berdasarkan paparan yang ada, dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki minat yang rendah untuk menjadi wirausahawan. Sedangkan, mahasiswa yang menjadi wirausahawan dapat memiliki berbagai macam keuntungan, seperti dukungan dari pemerintah melalui Program Mahasiswa Wirausaha yang memberikan fasilitas berupa pendidikan dan pelatihan kewirausahaan magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan usaha (Hendarman, 2011). Hal ini yang mendasari ketertarikan penulis untuk meneliti mengenai intensi wirausaha pada mahasiswa.

Pada umumnya, kajian mengenai kewirausahaan dikaitkan dengan minimnya intensi, dan keberanian seseorang untuk memulai bisnis yang benar – benar baru (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015). Gagasan dan intensi wirausaha merupakan templat atau format strategis awal dari organisasi baru, dan merupakan dasar penting pengembangan usaha baru. Intensi wirausaha akan memandu penetapan tujuan, komunikasi, komitmen, organisasi, dan jenis pekerjaan lainnya (Bird, 1988). Intensi berperilaku individu, mengacu pada probabilitas subjektif seseorang bahwa ia akan melakukan beberapa perilaku. Selain itu, intensi terhadap perilaku akan menjadi prediktor terbaik dari perilaku tersebut (Fishbein & Ajzen, 1975). Studi empiris telah menemukan bahwa intensi seseorang untuk menjadi wirausahawan merupakan prediktor terbaik dari keterlibatan aktualnya dalam kewirausahaan di masa depan (Hamidi, Wennberg, Berglun, 2008 dalam Hattab, 2014).

Intensi berwirausaha mengacu pada niat seseorang untuk menjadikan kewirausahaan sebagai karirnya (Karabulut, 2016). Pruett (2012) mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai rencana untuk mengejar karir sebagai pemilik bisnis. Munculnya keinginan atau intensi untuk berwirausaha dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Dalam penelitian ini, intensi wirausaha didefinisikan sebagai indikasi dari upaya yang akan dikeluarkan individu untuk dapat berwirausaha (Liñán, *Intention-Based Models of Entrepreneurship Education*, 2004).

Faktor internal yang juga dapat berpengaruh terhadap intensi seseorang untuk membuka usaha adalah faktor kecerdasan. Faktor lain yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, adalah *adversity quotient*, dimana *adversity quotient* ditemukan memiliki pengaruh positif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015). Hal ini sejalan dengan penemuan Srimulyani (2013), yang menyatakan bahwa *adversity quotient* berpengaruh secara positif terhadap intensi berwirausaha. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha (Mangundjaya, 2009). Penelitian lain melaporkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi wirausaha (Julita & Prabowo, 2018). *Adversity Quotient* adalah sebuah pola respon yang terdapat dalam pikiran individu terhadap kesulitan, yang lebih jauh akan menentukan aksi individu terhadap kesulitan tersebut (Sandi, 2017).

Secara psikologis, para wirausahawan, menghadapi tingkat resiko tinggi yang berkaitan dengan memulai bisnis baru, dengan mempertahankan pola pikir

yang mempersepsikan kemungkinan kegagalan yang rendah. Para wirausahawan, yang terkenal dengan harga diri mereka yang tinggi, memandang keputusan beresiko sebagai peluang untuk hasil besar, bukan sebagai ancaman (Watts, 2000). Kesulitan juga timbul karena pengusaha mencoba untuk menjual kombinasi baru dari produknya, sehingga mereka akan mengalami ketidakpastian berkaitan dengan penerimaan pasar dan permintaan pembeli, rintangan keuangan dan sosial, serta bahaya lain yang berkaitan dengan perkembangan teknologi yang cepat dan rival bisnis yang tidak diketahui (Markman & Baron, Person–entrepreneurship fit: why some people are more successful as entrepreneurs than others, 2003).

Pengusaha yang ingin sukses, harus mengatasi banyak rintangan, termasuk bekerja secara intensif meskipun hasil yang didapatkan sangat tidak pasti, mencoba memenangkan pasar dengan kekuatan ekonomi yang lemah, bersaing dengan kompetitor yang lebih mapan, ditambah dengan kesulitan personal dan keuangan. Karena pengusaha menghadapi banyak cobaan yang berulang dengan hasil yang tidak pasti, kemampuan untuk bertahan dan dengan cepat mengatasi kesulitan, akan menjadi keuntungan yang penting (Markman & Baron, Person–entrepreneurship fit: why some people are more successful as entrepreneurs than others, 2003). *Adversity quotient*, atau kecerdasan menghadapi rintangan, di sisi lain, merupakan suatu kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan (Stoltz, 2000). Ketika seseorang memiliki *Adversity Quotient* yang rendah, kemungkinannya rendah orang tersebut akan tertarik untuk berwirausaha.

Karena, menjadi wirausahawan, individu harus mampu secara mental untuk menghadapi hambatan yang ada, dan menciptakan peluang untuk mendapat hasil yang lebih baik (Sandi, 2017). Berdasarkan pernyataan – pernyataan tersebut, dapat diduga bahwa keinginan atau intensi seseorang untuk berwirausaha ada hubungannya dengan kecerdasan menghadapi rintangan (*adversity quotient*) seseorang.

Adversity Quotient (AQ) memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan : psikologi kognitif, psikoneuroimunologi, dan neurofisiologi. AQ dapat memberikan informasi mengenai seberapa jauh seseorang dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya, AQ juga dapat meramalkan siapa yang dapat mengatasi kesulitan dan siapa yang akan hancur, AQ dapat meramalkan siapa individu yang akan melampaui harapan – harapan atas kinerja dan potensi mereka serta siapa yang akan gagal, AQ juga dapat meramalkan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan (Stoltz, 2000). Stoltz (2007, dalam Prasasta 2018) menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan diduga akan lebih mudah untuk menjadi seorang wirausahawan dikarenakan kemampuannya untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Berdasarkan penjelasan yang telah penulis paparkan di atas, maka penelitian ini akan melihat apakah *adversity quotient* memiliki hubungan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Jumlah pengusaha yang ada di Indonesia masih tertinggal dari negara – negara maju. Terdapat 3,1% dari jumlah penduduk produktif yang menjadi wirausahawan, sedangkan di negara – negara maju, angka tersebut bisa mencapai 14%, ucap Direktur Eksekutif Asosiasi Pengusaha Indonesia, Danang Girindrawardana (CNN Indonesia, 2018).

Jumlah wirausahawan di Indonesia, masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara – negara maju. Bahkan dengan negara tetangga seperti Singapura yang mencapai angka 7%, atau Malaysia yang mencapai angka 5%, prosentase jumlah wirausahawan di Indonesia masih tertinggal (Kemenperin, 2018).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat terdapat adanya peningkatan jumlah pengangguran, pada Agustus 2018 jumlah pengangguran sebesar 7 juta orang, dan meningkat sebesar 50.000 orang menjadi 7,05 juta orang pada Agustus 2019. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2019 menurun menjadi 5,28% dari tahun sebelumnya sebesar 5,34% (Badan Pusat Statistik, 2019). Sebagai perbandingan, prosentase jumlah pengangguran di negara tetangga lebih rendah prosentasenya, dimana Singapura berada pada angka 3.1% dan Malaysia berada pada angka 3.3% pada tahun 2019 (The World Bank, 2019).

Kewirausahaan merupakan kegiatan yang dapat mendorong aktivitas ekonomi dan memiliki dampak positif terhadap perekonomian suatu negara (European Comission, 2003). Wirausaha merupakan langkah yang masuk akal

dalam mengatasi masalah pengangguran di Indonesia mengingat berwirausaha berpotensi membuka lapangan kerja baru bagi orang lain. Wilayah yang memiliki peningkatan dalam kegiatan wirausaha, menunjukkan kecenderungan penurunan terhadap tingkat pengangguran (Liñán, Rodríguez-Cohard, & Rueda-Cantuche, Factors Affecting Entrepreneurial Intention Levels : A Role for Education, 2011)

Mahasiswa sejatinya merupakan individu yang potensial untuk menjadi wirausahawan. Sebagai agen perubahan, mahasiswa seharusnya mampu menjadi penggerak perubahan ke arah yang lebih baik melalui pengetahuan, ide, dan keterampilan, sehingga dapat menjadi solusi bagi masalah pengangguran dengan membuka lapangan kerja baru (LP3i, 2020). Lulusan Perguruan Tinggi (PT) saat ini sebenarnya telah didorong untuk menjadi lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja melalui kewirausahaan untuk mengatasi pengangguran terstruktur, sebut Menristekdikti, Mohammad Nasir (Koran Jakarta, 2018).

Jumlah pendaftar program mahasiswa wirausaha di Universitas Airlangga mengalami penurunan pada tahun tertentu. Pendaftar PMW pada tahun 2012 sebesar 228, lalu menurun menjadi 86 pada tahun 2013. Pada tahun 2015, terdapat 343 pendaftar, lalu menurun pada tahun 2016 menjadi 169 pendaftar (Amatillah, 2017). Sebagai perbandingan, mahasiswa aktif Universitas Airlangga pada tahun 2018 adalah 5,437 mahasiswa pada jenjang sarjana (Direktorat Pendidikan UNAIR, 2018). Dapat dilihat bahwa minat berwirausaha mahasiswa masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa di Universitas Airlangga, mereka tidak mulai berwirausaha karena merasa tidak memiliki skill dalam berwirausaha. Mereka juga merasa tidak akan konsisten jika mulai berwirausaha, mengingat berwirausaha bukan merupakan hal yang mudah. Pengusaha menghadapi banyak cobaan yang berulang dengan hasil yang tidak pasti, kemampuan untuk bertahan dan dengan cepat mengatasi kesulitan, akan menjadi keuntungan yang penting (Markman & Baron, Person-entrepreneurship fit: why some people are more successful as entrepreneurs than others, 2003).

Teori ketekunan yang dipelajari menyatakan bahwa bergantung pada histori dari kegigihan dan kinerja yang tangguh, individu yang berbeda akan menampilkan tingkat kegigihan yang berbeda pula. Bergantung pula pada gaya penjelasan, yaitu cara individu menjelaskan kemunduran dan kegagalan, beberapa condong untuk menyerah, sedangkan lainnya memilih untuk tetap bertahan (Markman & Baron, Individual Differences and the Pursuit of New Ventures : a Model of Person-Entrepreneurship Fit, 2002).

Stoltz (2000, dalam Markman & Baron, Individual Differences and the Pursuit of New Ventures : a Model of Person-Entrepreneurship Fit, 2002) melakukan studi terhadap 100,000 orang yang berasal dari berbagai macam organisasi, menunjukkan bahwa individu bereaksi dan bertahan dari kesulitan dengan cara yang berbeda. Mengaplikasikan konsep *Adversity Quotient* (AQ) pada penemu paten, Markman, Baron, & Balkin (2001, dalam Markman & Baron, Individual Differences and the Pursuit of New Ventures : a Model of

Person-Entrepreneurship Fit, 2002) menemukan 2 temuan yang menarik. Pertama, penemu yang sukses memiliki skor AQ yang secara signifikan lebih tinggi dibanding penemu yang kurang sukses. Kedua, penemu yang membangun perusahaan dari paten yang ia miliki, memiliki persepsi kontrol terhadap kesulitan, dan akuntabilitas yang secara signifikan lebih tinggi dari yang tidak menggunakan patennya untuk hal tersebut.

Fenomena *adversity quotient* pada mahasiswa dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Wisesa (2016), penelitian tersebut dilakukan kepada subjek mahasiswa yang sedang mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha (PMW), dan sedang menjalankan bisnis masing – masing. Dalam penelitian tersebut, ditemukan hasil bahwa mahasiswa yang mengikuti PMW memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi, dan tidak ada responden yang memiliki *adversity quotient* rendah atau sangat rendah. Dari 70 responden, 67 diantaranya memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi dan sangat tinggi, dan hanya 3 responden yang memiliki nilai *adversity quotient* sedang.

Meskipun lebih banyak penelitian dibutuhkan, namun melihat penelitian yang sebelumnya disebutkan, dapat menjadi isyarat bahwa kegigihan dalam membangun bisnis adalah hal yang penting. Mengingat membangun usaha adalah sebuah tantangan yang berkelanjutan, yang membutuhkan kegigihan yang terus menerus, masuk akal jika kita meneliti hubungan antara AQ dengan niat wirausaha.

Intensi berwirausaha sendiri merupakan indikasi dari upaya yang akan dikeluarkan oleh seseorang untuk dapat berwirausaha (Liñán, Intention-Based

Models of Entrepreneurship Education, 2004). Intensi berwirausaha telah dianggap sebagai suatu elemen kunci untuk memahami proses penciptaan perusahaan baru (Bird, 1988). Keputusan untuk menjadi seorang wirausahawan dapat dianggap sebagai hal yang dilakukan secara sukarela dan keputusan yang diambil secara sadar (Krueger, Reilly, & Carsrud, Competing Models of Entrepreneurial Intention, 2000). Oleh karena itu, tampaknya masuk akal jika dilakukan analisa terhadap bagaimana keputusan tersebut diambil (Liñán & Chen, Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions, 2009).

Intensi wirausaha akan menjadi langkah pertama dalam proses penciptaan usaha yang berkembang dan kadang – kadang panjang (Lee & Wong, 2004). Intensi dianggap sebagai satu – satunya prediktor perilaku terbaik (Fishbein & Ajzen, 1975). Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa kepribadian individu akan berpengaruh terhadap niatnya untuk berwirausaha. Ragam faktor yang ada dalam diri individu, seperti, *proactive personality* (Crant, 1996), *adversity quotient* (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015), *need for achievement*, *self efficacy*, *risk taking*, *locus of control* (Karabulut, 2016), dan lain sebagainya.

Adversity quotient merupakan salah satu faktor yang diteliti terkait hubungannya dengan niat atau intensi wirausaha seseorang. *Adversity quotient* merupakan kecerdasan dalam menghadapi kesulitan, hal ini membuat individu mampu mengubah hambatan menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan (Stoltz, 2000). Konsep *adversity quotient* dapat menjelaskan mengapa ada orang yang terus melawan dan entah bagaimana menemukan suatu cara

untuk terus berjalan disaat tampaknya tidak ada kemungkinan untuk mencapai kesuksesan (Stoltz, 2000). *Adversity quotient* dapat meramalkan berbagai macam hal termasuk kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, produktivitas, pengetahuan, energi, pengharapan, kebahagiaan, vitalitas, kegembiraan, kesehatan emosional, kesehatan jasmani, ketekunan, daya tahan, perbaikan sedikit demi sedikit, tingkah laku, umur panjang, dan respons terhadap perubahan (Stoltz, 2000).

Penelitian yang dilakukan oleh Handaru, Parimita & Mufdhalifah (2015), menemukan bahwa terdapat pengaruh positif antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha mahasiswa. Dalam penelitian lain, Julita & Prabowo (2018) mendapati bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha, sehingga semakin tinggi AQ individu, maka semakin tinggi pula intensi berwirausahanya, begitu juga sebaliknya. Namun, dalam penelitian Mangundjaya (2009), didapati hasil penelitian yang berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa tidak terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Berdasarkan uraian, diatas, peneliti masih menemui adanya perbedaan pendapat terkait dengan bagaimana hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha. Hal ini mengantarkan peneliti untuk mencari tahu lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

1.3 Batasan Masalah

1.3.1 Intensi Wirausaha

Intensi wirausaha dapat didefinisikan sebagai indikasi dari upaya yang akan dikeluarkan oleh seseorang untuk dapat berwirausaha (Liñán, Intention-Based Models of Entrepreneurship Education, 2004).

1.3.2 *Adversity Quotient*

Adversity quotient didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengubah hambatan menjadi sebuah peluang keberhasilan mencapai tujuan (Stoltz, 2000).

1.3.3 Mahasiswa yang sedang Menempuh Pendidikan

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan terhadap subjek penelitian, yaitu terhadap mahasiswa Universitas Airlangga yang sedang menempuh Pendidikan Sarjana.

1.4 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara *Adversity Quotient (AQ)* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa di Universitas Airlangga?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity quotient (AQ)* dengan intensi wirausaha pada mahasiswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

1. Dapat memberikan ilmu dalam kajian Psikologi Industri dan Organisasi mengenai hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha khususnya pada mahasiswa.
2. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media belajar maupun landasan penelitian berikutnya mengenai hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha khususnya pada mahasiswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh baik Universitas sebagai refrensi mengenai faktor yang berhubungan dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa, sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan apabila ingin membuat program terkait peningkatan intensi kewirausahaan pada mahasiswa.
2. Dapat bermanfaat untuk memberikan pengetahuan, khususnya kepada mahasiswa mengenai hubungan *adversity quotient* dengan intensi berwirausaha.